

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta berinteraksi dengan lingkungan. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarmanusia dalam hidup bermasyarakat dan menjalankan aktivitasnya. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa tutur dan bahasa tulis. Menurut Verhaar (2001:7) bahasa tulis dapat disebut “turunan” dari bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan objek primer ilmu linguistik, sedangkan bahasa tulis merupakan objek sekunder linguistik. Penggunaan bahasa tulisan sangat terikat dengan unsur-unsur fungsi gramatikal. Penggunaan bahasa lisan cenderung lebih mudah karena tidak terikat unsur-unsur gramatikal.

Ilmu bahasa terdiri dari beberapa cabang ilmu yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini penulis fokuskan pada kajian morfologi. Morfologi berarti ilmu mengenai pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Dengan kata lain, morfologi adalah ilmu yang mengkaji seluk-beluk pembentukan kata.

Pada tataran morfologi, kata dapat berdiri sendiri. Kata merupakan hasil dari proses morfologi yang dialami oleh setiap morfem. Menurut Chaer (2008:25) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan

(dalam proses akrominasasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Dalam penelitian ini yang penulis analisis adalah afiksasi.

Menurut Chaer (2008:106) afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori ajektiva. Afiksasi adalah proses penggabungan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata dan makna baru. Sebuah kata dasar yang dibubuhi dengan afiks akan mengubah arti dari kata dasar tersebut.

Afiks dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks (Chaer, 2008:23). Prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Infiks adalah afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata. Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan. Klofiks adalah kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya; tetapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, tetapi bertahap (Chaer, 2008:23).

Dalam penelitian ini penulis membahas bentuk *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus. Bentuk *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ini memiliki beberapa bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ditemukan dalam bentuk afiks, yaitu dalam sufiks dan klofiks, dan dalam bentuk pronomina demonstratif serta ekslamatif. Fungsi *ge* sebagai afiks adalah pembentuk verba. Bentuk, fungsi dan makna *ge* tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 1) *Tari, borosiahge komputer jo kain!*
Tari, bersihkan komputer dengan kain!
'Tari, bersihkan komputer dengan kain!'
- 2) *Kawange gu sobontar ko batang aia.*
Temani saya sebentar ke sungai.
'Temani saya sebentar ke sungai.'
- 3) *Pitih kas skola pulo le ke dipulangge.*
Uang kas sekolah pula lagi akan dipulangkan.
'Uang kas sekolah lagi yang akan dikembalikan.'
- 4) *Aba jan mongecek bak itu, bisuak berang urang blakang ge*
Kamu jangan berbicara seperti itu, besok marah orang belakang ini
ko de ba.
kepada kamu.
'Kamu jangan berbicara seperti itu, besok orang belakang ini marah
kepada kamu.'
- 5) *RencanaA potang naq poi main ge samo kawan-kawan wak.*
Rencananya kemaren mau pergi main sama teman-teman saya.
'Rencananya kemaren saya mau pergi main-main sama teman-
teman.'

Pada data (1) bentuk *ge* pada kata *borosiahge* merupakan sufiks '-kan' yang berfungsi sebagai pembentuk verba dalam kalimat perintah. Sementara itu, makna yang ditimbulkan pada data (1) adalah melakukan perbuatan seperti yang disebutkan pada kata dasar, yaitu *boli* 'beli'. Pada contoh (2) bentuk *-ge* pada kata *kawange* membentuk sufiks '-i' berfungsi sebagai pembentuk verba dalam kalimat berita yang bermakna melakukan perbuatan seperti yang disebutkan pada kata dasar *kawan* 'teman'. Pada contoh (3) kata *dipulangge* 'dipulangkan' mendapat kofiks *di-ge* membentuk kofiks 'di-kan'. Pada data (3) berfungsi sebagai pembentuk verba pasif. Makna yang ditimbulkannya adalah melakukan sesuatu yang disebutkan oleh kata dasar *pulang* 'kembali'. Pada contoh (4) bentuk *-ge*

membentuk demonstratif sebagai penunjuk dekat yang berarti “ini”. Pada contoh (5) bentuk *-ge* membentuk ekklamasi sebagai kalimat penegas.

Berdasarkan contoh di atas penulis tertarik meneliti bentuk *ge* dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus. Keunikan lain dari bahasa Minangkabau isolek Tapus ini adalah intonasi pada kalimat tanya menjadi turun pada akhir kalimat. Sepanjang pengetahuan penulis, bahasa Minangkabau Isolek Tapus masih sedikit para peneliti yang menelitinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, masalah yang teridentifikasi adalah

- 1) bentuk afiksasi dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus,
- 2) bentuk *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus,
- 3) fungsi *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus,
- 4) makna *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini difokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

- 1) bagaimana bentuk *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus?

- 2) bagaimana fungsi *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus?
- 3) bagaimana makna *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah

- 1) mendeskripsikan bentuk *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus,
- 2) mendeskripsikan fungsi *ge* dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus,
- 3) mendeskripsikan makna *ge* dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

1. peneliti selanjutnya, sebagai pedoman dan referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan linguistik;
2. mahasiswa, dapat memperluas wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan linguistik;
3. pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.